

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dongeng yang merupakan hasil sastra lisan sudah dikenal sejak zaman dahulu dan disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut tanpa diketahui siapa pengarangnya (Puspitoningrum et al., 2022:1). Cerita dari dongeng itu sendiri menarik atau tidaknya, tergantung dari kreativitas pengarangnya itu sendiri dan tujuan dibuatnya dongeng adalah untuk hiburan, meskipun kenyataannya banyak dongeng yang menceritakan kebenaran, sindiran dan mengandung nilai moral (Rukiyah, 2018:100). Penyampaian nilai moral yang terdapat dalam dongeng, penting untuk disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya, terutama pada anak-anak yang masih dalam pembentukan karakter. Cara penyampaian yang tidak memaksa anak-anak untuk menerimanya, maka dongeng menjadi sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai-nilai pada anak menurut penuturan dari Soetantyo (2013:44). Selain itu dongeng juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perkembangan moral anak-anak. Nilai moral dalam dongeng sering disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita, konflik yang terjadi, dan akhir cerita.

Ketika anak-anak terlibat dalam cerita dengan tokoh-tokoh yang menghadapi pilihan moral, mereka dapat memperoleh pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan baik dan buruk. Dongeng membantu anak-anak memahami konsep seperti kejujuran, kesetiaan, kerja keras, keadilan, empati, dan rasa tanggung jawab. Melalui dongeng, anak-anak juga dapat mempelajari nilai-nilai moral tanpa harus mengalami sendiri konsekuensi dari tindakan tersebut dalam kehidupan nyata.

Tokoh-tokoh dalam dongeng yang menghadapi situasi dan dilema moral, memungkinkan anak-anak untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan melihat hasilnya. Hal tersebut memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dongeng nilai moral dapat berupa sikap-sikap positif yang dapat memberikan contoh tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi yang sulit atau bagaimana seseorang harus menghadapi cobaan hidup. Selain itu, nilai moral dalam dongeng juga dapat berupa pelajaran tentang konsekuensi dari perbuatan yang buruk. Pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan disebut dengan moral menurut Sjarkawi (dalam Yuliana, 2006:1). Perilaku yang memiliki moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Konsep moral yang dimaksud ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (Maharani, 2014:93). Kohlberg (dalam Maharani, 2014:93) mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat dikembangkan atau dipelajari. Oleh sebab itu, untuk bisa mendapatkan ajaran moral dan mengetahui nilai moral apa saja yang terdapat dalam masyarakat, pada umumnya dapat ditemukan dalam karya sastra.

Moral yang terdapat dalam karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009:320). Namun, meskipun nilai moral dalam dongeng terlihat

kelas, seringkali tidak semua orang memahami nilai-nilai tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Isi dari makna tersebut biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan (Nurgiyantoro, 2009:321). Perilaku sopan dan beretika dalam bergaul itulah yang penting dimiliki oleh setiap manusia untuk menghindari bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma dalam kehidupan. Moral bisa disebut juga dengan etika atau akhlak, seperti yang dikatakan oleh Hudi (2017:31) bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama.

Kemudian karya sastra itu sendiri merupakan salah satu karangan manusia yang berasal dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide dan dituangkan dalam bahasa yang indah dan tertata. Sastra berasal dari bahasa sanskerta yaitu "shastra". Kata "sha" memiliki arti instruksi atau pedoman. Kemudian kata "tra" berarti alat atau sarana (Achmad, 2022:5). Plato menjelaskan bahwa sastra merupakan hasil tiruan atau sebuah gambaran dari hal yang nyata (Kusniwati, 2009:3). Berbeda dengan Plato, Esten memiliki pendapat bahwa sastra adalah ungkapan dari sebuah fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk nyata kehidupan manusia melalui bahasa yang digunakan sebagai media dan memiliki sisi positif untuk kehidupan manusia (Kusniwati, 2009:3). Dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya yang dapat dijadikan sebuah acuan atau pedoman hidup bagi manusia yang

berasal dari pengalaman atau imajinasi manusia dan dituangkan dalam sebuah karya tulisan. Umumnya karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu sastra fiksi (imajinatif) dan sastra nonfiksi (nonimajinatif) (Lianawati, 2019:13). Salah satu karya sastra fiksi (imajinatif) adalah dongeng.

Pada dasarnya semua yang ada di sekitar kita dapat diangkat menjadi dongeng (Rukiyah, 2018:100). Seperti yang diketahui, dongeng biasanya hanya berkisah tentang manusia, namun dongeng bisa berkisah tentang binatang, tanaman, dan sebagainya. Dongeng diklasifikasikan menjadi beberapa macam seperti yang dikatakan oleh Emzir dan Rohman (dalam Rejeki, 2019:30) dongeng diklasifikasikan menjadi fabel, farabel, legenda, mite, dan sage. Salah satu diantara dongeng yang berkisah tentang *figure* binatang (fabel) adalah *Märchen Dumbo* karya Helen Aberson dan Harold Perl. Selain itu Harahap (2019:61) mengatakan bahwa anak-anak lebih suka mendengarkan dongeng dengan melihat gambar. Hal tersebut menandakan bahwa visualisasi gambar yang terdapat dongeng membantu anak-anak dan pembaca lainnya untuk lebih memahami isi dari dongeng yang dibacanya, seperti dongeng *Märchen Dumbo* karya Helen Aberson dan Harold Perl yang menyediakan gambar sebagai visualisasi dari isi ceritanya.

Märchen Dumbo karya Helen Aberson dan Harold Perl dijadikan sebagai sumber data penelitian ini dikarenakan dongeng ini diangkat dari kisah nyata yang ternyata memiliki cerita yang berbeda dari cerita aslinya. Menurut salah satu lama dari situs berita <https://www.thesun.co.uk/news/5067407/the-alcoholic-elephant-dumbo-film/> (Sun, n.d.) yang diakses pada bulan Desember 2022, cerita asli dari dongeng Dumbo justru lebih tragis daripada cerita yang dibuat oleh Helen Aberson

dan Harold Perl. Tidak adanya sumber yang menjelaskan mengapa cerita asli tersebut tidak dibuatkan dongeng., melainkan versi yang lain.

Selain itu isi cerita dalam *Märchen Dumbo* juga memiliki isi cerita yang menarik. Menarik karena dalam cerita *Märchen Dumbo*, Dumbo yang berperan sebagai gajah memiliki telinga dengan ukuran yang tidak normal atau berbeda dari kawanan gajah lainnya, sehingga dongeng ini diadaptasikan ke dalam sebuah film dan mendapatkan jutaan penonton walaupun tidak mendapatkan penilaian bagus menurut laman situs <https://www.voaindonesia.com/a/film-dumbo-gagal-raih-sukses-sebagaimana-yang-diharapkan-pada-box-office-amerika/4858201.html>

(Sun, n.d.) yang diakses pada bulan Desember 2022. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengupas dan mendalami nilai-nilai moral yang ada di dalam *Märchen Dumbo* karya Helen Aberson dan Harold Perl.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu, nilai moral dalam dongeng. Subfokus penelitian ini adalah nilai moral yang terkandung dalam *Märchen Dumbo* karya Helen Aberson dan Harold Perl.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai moral apa yang terdapat dalam *Märchen Dumbo* karya Helen Aberson dan Harold Perl?”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan dengan baik oleh pembaca maupun peneliti lainnya. Manfaat yang terdapat dalam penelitian yaitu ada 2 jenis, manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis Bagi Pembaca

- a) Memberikan informasi terkait nilai moral apa saja yang terkandung dalam *Märchen Dumbo* karya Helen Aberson dan Harold Perl.
- b) Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c) Memberikan pemahaman akan pentingnya nilai moral di kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis Bagi Pembaca

- a) Dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru dalam pembelajaran sastra.
- b) Dapat dijadikan pengetahuan bagi pembaca dan dapat menerapkan nilai moral yang terkandung dalam *Märchen Dumbo* karya Helen Aberson dan Harold Perl pada kehidupan sehari-hari.
- c) Memperkenalkan bentuk karya sastra dalam bahasa Jerman kepada pembaca.

